

**IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SUNAN KALIJAGA PUYUT PLALANGAN JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

GHUFRON MUSTOFA

NIM. 303200018

Pembimbing:

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

NIP. 197701222023211004

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN
SUNAN KALIJAGA PUYUT PLALANGAN JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program starta satu (S-1) pada

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Oleh :

GHUFRON MUSTOFA

NIM. 303200018

Pembimbing

Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I

NIP :197701222023211004

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Ghufron Mustofa. 2024. Implementasi *Punishment dan Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pembimbing Mohammad Rozi Indrafuddin.M.Fil. I.

Kata Kunci :*Punishment dan Reward, Disiplin, Santri, Pondok Pesantren*

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Karena jika dalam diri santri tidak memiliki sikap yang disiplin untuk proses pembelajaran, maka akan sulit mencapai sebuah proses belajar yang efektif. Kedisiplinan sangat membantu proses belajar di Pondok Pesantren, karena kedisiplinan bisa masuk kesemua hal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *punishment dan reward* dalam meningkatkan kedisiplinan, khususnya dalam lingkungan pendidik seperti pondok pesantren. Pendekatan *behavioristik* dari B.F. Skinner digunakan sebagai teori utama, dimana punishment bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif, sementara reward diberikan untuk memperkuat perilaku positif. Implementasi punishment mencakup teguran lisan, hukuman fisik ringan dan berat dan pemberian edukatif, sedangkan reward diberikan dalam bentuk pujian dan penghargaan material.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, di mana data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, subjek penelitian meliputi pengasuh pondok, lurah putra dan putri, pengurus keamanan, dan santri putra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi punishment dan *Reward* dilakukan secara seimbang dan terstruktur. Punishment yang diterapkan mencakup teguran lisan, pekerjaan sosial (seperti membersihkan lingkungan) dan hukuman berupa syariat Islam. Hukuman ini dirancang agar bersifat edukatif dan tidak merugikan secara fisik atau mental. Sementara itu, *Reward* diberikan dalam bentuk pujian dan penghargaan yang efektif dalam meningkatkan motivasi santri agar berperilaku baik dan tidak melanggar aturan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi punishment dan *Reward* secara baik membantu meningkatkan kedisiplinan santri. Selain itu peran pengasuh dan pengurus dalam pelaksanaan metode ini menjadi faktor penting dalam keberhasilannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ghufron Mustofa
NIM : 303200018
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Implementasi *Punishment* dan *Reward* Dalam
Meningkatkan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren
Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqosah.

Ponorogo, 30 Oktober 2024

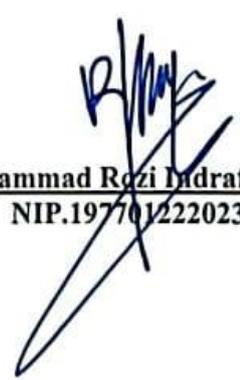
Mengetahui

Menyetujui

Ketua Jurusan BPI

Pembimbing


Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP.197604132005011001


Mohammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I
NIP.197701222023211004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Ghufron Mustofa
NIM : 303200018
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Implementasi *Punishment dan Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo

Skripsi ini dipertahankan pada siding Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Desember 2024.

Tim Penguji:

- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Fendi Krisna R, M.Psi |
| 2. penguji 1 | : Irma Rumtianing UH, M.S.I |
| 3. penguji 2 | : M. Rozi Idrafuddin, M. Fil.I |

Ponorogo, 11 Desember 2024.

Mengesahkan Dekan



Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 1968061998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ghufron Mustofa

NIM : 303200018

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Implementasi *Punishment dan Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan diserahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan sayasaya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 11... Desember 2021.

Pembuat Pernyataan



Ghufron Mustofa

NIM.303200018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang beetandatangani di bawah ini :

Nama : Ghufron Mustofa

NIM : 303200018

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan skripsi yang berjudul *Implementasi Punishment dan Reward Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo* adalah hasil karya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 30 Oktober 2024

Pembuat pernyataan



Ghufron Mustofa

NIM: 202300018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan pemegang peranan terpenting dalam berbagai aspek dan lini kehidupan seseorang dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga mewarnai proses perkembangan kepribadian peserta didik secara keseluruhan. Maka dari itu kepribadian dan karakter seorang anak atau peserta didik itu terbentuk dan dipengaruhi oleh banyak aspek, diantaranya keluarga, lingkungan dan juga sekolahnya. Lini-lini tersebut memiliki peran penting dan kontribusi dalam membangun karakter baik peserta didik di antaranya adalah sifat disiplin belajar. Sifat disiplin atau kedisiplinan merupakan salah satu sifat baik dan terpuji yang dapat menunjang dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses Pendidikan.¹

Santri adalah sebagai orang yang berpegangteguh pada Al-Qur'an dan Hadis serta teguh pendiriannya dalam menuntut ilmu agama.

Kedisiplinan santri menjadi sangat berarti terhadap kemajuan di pesantren, di pesantren yang patuh terhadap undang-undang yang berlaku akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Sebaliknya, jika pesantren yang tidak tertib terhadap undang-undang kondisinya

¹ Sayyid Ahmad Fauzi, *Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Pandan Arum*, Academicus: Journal of Teaching and Learning, (September 2023), hal. 61

akan lebih jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini di perlukan motivasi dan arahan dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib pesantren tersebut bisa di cegah.²

Kedisiplinan merupakan salah satu sifat baik dan terpuji yang dapat menunjang dan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan, sehingga jika sikap disiplin belajar telah tertanam sejak dini maka sebuah karakter dan tujuan pendidikan akan tercapai dengan membuahkan hasil yang memuaskan.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam sejarah peradaban islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Madura.³

Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan juga disebut secara Bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan pondok pesantren.⁴

² Nufus Sailatur Risqi, *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang*, ISIEP, (Malang 2021), hal. 390

³ Hendi Karyanto, “Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern”, *Jurnal Pendidikan*, (2019),h.3

⁴ *Ibid*, hal.4

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam tradisional yang sudah ada sejak dahulu sebelum Indonesia merdeka. Pondok Pesantren biasanya diasuh oleh seorang Kyai yang sangat dihormati dan ditaati.

Pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim dengan meningkatkan moral-moral keagamaan, menghargai nilai sepiritual dan kemanusiaan, menjadikan santri mampu hidup secara sederhana dan bersih hati dan bermanfaat bagi masyarakat.⁵

Penanaman kedisiplinan pada santri salah satunya adalah dengan pemberian *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh pengasuh kepada santri dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh santri. Pemberian *Reward* dimaksudkan untuk membuat santri lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh pengasuh/pengurus kepada santri karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat santri menyesali perbuatannya yang salah itu. Sekarang ini masih banyak santri yang menunjukkan perilaku yang tidak disiplin.

Implementasi *Reward* dan *Punishment* dapat dipergunakan untuk memperkuat atau memperlemah respon positif atau respon negatif terutama *Reward* yang akan menimbulkan respon positif, dan *Punishment* menimbulkan respon negatif. Namun penerapannya harus didasarkan atas kondisi yang tepat,

⁵ Lailatus Sa'adah, "Tradisi Ta'ziran di Pondok Pesantren Roudlatul Mut" allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan", (Jurnal Penelitian Medika Eksakta, Vol. 5, No. 2, 2016), h. 1.

tidak asal memberikan *Reward* atau *Punishment* terhadap perilaku yang berbobot kurang sebanding dengan tujuan pokoknya.

Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan dengan mudah, akan menghilangkan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena para peserta didik akan menjadi jenuh dan steril (tak mempan) dengan *Reward* dan *Punishment* itu. Oleh karena itu, ada kaitannya antara *Reward* dan *Punishment* yang bersifat mendidik dengan sumbernya, yaitu pendidik atau guru yang memberikannya. Sebagai sumber, *Reward* dan *Punishment* dan hukuman seorang guru harus memiliki kedudukan yang sangat dihormati oleh peserta didik, sehingga wibawanya terhadap peserta didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi *Reward* atau *punishment*, semakin besar pula pengaruhnya terhadap mereka yang diberi *Reward* atau *punishment*.

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Ponorogo, guna memperoleh data pendukung sebelum melakukan penelitian. setelah peneliti melakukan observasi lapangan memiliki perhatian khusus dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo, yaitu dengan memberikan *Reward* dan *punishment*. Ketika santri mendapatkan *Reward* mereka bahagia dan semakin berusaha untuk terus melakukan kebaikan. Begitu sebaliknya karena santri takut mendapatkan *Punishment*, maka santri berusaha mematuhi peraturan yang telah ada di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo?
2. Bagaimana hasil Implementasi *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo?
3. Bagaimana Implementasi *Punishment* dan *Reward* di PondokPesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan semestinya mempunyai tujuannya. Adapun tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo
2. Menganalisis hasil Implementasi *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo
3. Menjelaskan Implementasi *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai Implementasi *Punishment* dan *Reward* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut desa Plalangan kecamatan Jenangan Ponorogo

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan terhadap santri-santri mengenai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo
- b. Memberikan saran terhadap santri-santri tentang Implementasi *Punishment* dan *Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo
- c. Memberikan kemanfaatan bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, antara lain

Pertama, penelitian yang ditulis Risqi Husnia dengan judul penelitian “Penerapan Sistem *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Pondok Pesantren An Nadhlah IAINU Kebumen''. Yang dilakukan pada tahun 2023 menjadi salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian saya teliti, karena sama-sama membahas tentang penerapan *Punishment* dipesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Punishment* di Pondok Pesantren An-Nadhliyah IAINU Kebumen tersebut. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Punishment* di Pondok Pesantren An-Nadhliyah efektif untuk meningkatnya kedisiplinan di Pondok Pesantren An-Nadhliyah karena memberikan dampak positif terlaksana dan dipertanggungjawabkan dengan maksimal.⁶

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Faiqotur Rohmah yaitu sama-sama menerapkan system *Punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan. perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh Faiqotur Rohmah yaitu peneliti ini menggunakan sistem Ta'zir yang bervariasi seperti mengaji dengan berdiri, kungkum kali, dan membayar denda, untuk penelitian yang dilakukan oleh Faiqotur Rohmag sistem ta'zir yang diterapkan adalah berupa Ro'an (kerja bakti) yang pembagiannya sudah ditentukan menyesuaikan jumlah pelanggaran santri.

Kedua, peneliti yang ditulis oleh Syafrina Dariza. Dengan penelitian yang berjudul tentang, ''Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP AL-Ghozali Bogor''. Yang dilakukan pada tahun 2011, menjadi salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah diteliti

⁶ Risqi Husnia, *Penerapan Sistem Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren An-Nadhlah IAINU Kebumen.*, (Skripsi, Kebumen 2023)

oleh penulis, karena sama-sama membahas tentang peningkatan kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP AL-Ghozali. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru bimbingan dalam peningkatan kedisiplinan siswa, yaitu meliputi peran gurubimbingan koneling sebagai pembimbing, teladan, pengendali dan pengawas siswa SMP AL-ghozali bogor.⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Safrina Dariza sama-sama membahas tentang cara meningkatkan kedisiplinan siswa/santri dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Syafrina Dariza adalah penelitian ini membahas mengenai *Punishment* di Pondok Pesantren yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan untuk penelitiannya Syafrina Dariza menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suryani Murni. Dengan penelitian yang berjudul tentang, ‘‘ Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina kedisiplinan Siswa Di MTs Gondang Wonopringgo Pekalongan’’ relevan dengan penelitian dengan penelitian saya karena sama sama membahas tentang kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru BK. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan bimbingan, motivasi, melakukan pengawasan berkaitan dengan perkembangan dan tingkah laku siswa.⁸

⁷ Dariza,Syafrina, ‘‘Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa diSMP AL-Ghozali Bogor’’, 2011. diakses pada bulan maret 2011

⁸ Murni,Suryani, ‘‘ Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Membina kedisiplinan Siswa Di MTs Gondang Wonopringgo Pekalongan’’, diakses pada tahun 2015

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suryani Murni sama-sama membahas tentang cara meningkatkan kedisiplinan siswa/santri dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suryani Murni adalah penelitian ini membahas mengenai *Punishment* di Pondok Pesantren sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani Murni dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan metode bimbingan dan konseling.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Shelly Selvia dan Sutopo. Dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan santriwati” relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang penerapan meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil dari penelitian ini adalah keefektifan penerapan metode *Punishment* berperan penting dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santriwati dalam melaksanakan kegiatan di asrama umi khalimah.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Shelly Selvia dan Sutopo adalah sama-sama menerapkan metode *Punishment* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Shelly Selvia dan Sutopo adalah penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo yang subjek untuk penelitian ini hanya santri yang mukim saja, sedangkan penelitian Shelly

⁹ Selvia, Shelly dan Sutopo, “Penerapan Metode *Punishment* Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan santriwati”, *jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat* 16, no. 01, (2021) 50-59, diakses pada maret 2021.

Selvia dan Sutopo sunjek untuk bahan penelitian ada 2 yaitu, santri mukim dan santri yang tidak mukim.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sarifatuk Khamidah. Dengan judul penelitian “Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di pondok Pesantren Tarbiyatul Islam AL-Falah Dusun Dukuh Kecamatan SidoMukti Kota Salatiga” relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas meningkatkan kedisiplinan santri. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya pondok dalam meningkatkan kedisiplinan melalui *Punishment* yaitu dengan membagi *Punishment* dalam 3 kategori yaitu ringan, sedang dan berat.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sarifatuk Khamidah adalah sama-sama Implementasi *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarifatuk Khamidah adalah pada penelitian ini dilakukan diposok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sarifatuk Khamidah dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam AL-Falah.

Setelah melakukan telaah pustaka pada skripsi dan artikel yang berhubungan dengan tema skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan khususnya tentang Implementasi *Punishment* mahasantri untuk meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Sunan

¹⁰ Khadimah, Sarifatul, ‘ Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Dipondok PPesantren Tarbiyatul Islam AL-Falah Dusun Dukuh Kecamatan SidoMukti Kota Salatiga’’ 2020, diakses pada tanggal 24 oktober 2023

Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan. Penelitian tentang Implementasi *Punishment* mahasantri dalam meningkatkan kedisiplinan memang sudah ada, namun secara spesifik dihubungkan dengan peningkatan kedisiplinan masih belum ditemukan, apalagi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, jika disimpulkan secara keseluruhan perbedaan pada penelitian ini variable yang dianalisis yaitu meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren sunan kalijaga puyut Plalangan Jenangan Ponorogo. Meningkatkan kedisiplinan ini perlu dilakukan dengan baik agar dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus bisa berjalan dengan semestinya. Dengan menggunakan Implementasi *Punishment* maka dapat dikaitkan saat proses mengaji bisa terlaksana dengan baik dan taat pada aturan yang sudah ada. Sebab peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pengurus pondok akan merujuk pada diri kita masing masing agar lebih taat dan terbiasa menjalankan perintah-perintah Allah. Dan juga peraturan – peraturan yang ada dipondok bisa memberikan kesan positif saat kita bersosialisai dengan lingkungan dan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogden dan Taylor yang dikutip oleh Andi Prastowo, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.¹¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan gambaran-gambaran tentang kondisi secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi tentang peningkatan kedisiplinan santri dengan Implementasi *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Sunan KaliJaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan tentang pengetahuan yang didasarkan pada kesadaran manusia. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mempelajari bagaimana seseorang dapat memahami suatu peristiwa, gejala atau objek dengan mengobservasi secara langsung, pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman atau penjelasan makna dari peristiwa atau kelompok orang.

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2016)h.22

¹² Lexy J.Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya,2017), h.6

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkup Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, desa Plalangan kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan pondok pesantren ini jangkauannya lebih dekat dengan pondok-pondok yang ada di daerah kecamatan Jenangan. Dan peneliti sudah melakukan survey secara langsung di lokasi tersebut yang dimana terdapat fenomena yang sesuai dengan judul yang di ambil.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan berupa angka-angka, huruf-huruf, symbol-simbol khusus atau gabungan darinya yang masih belum bisa bercerita banyak, sehingga perlu diolah lebih lanjut.¹³ Data pada penelitian ini adalah Implementasi *Punishment* dan Peningkatan Kedisiplinan.

Sumber data merupakan istilah yang mengacu pada sumber utama informasi yang diperoleh peneliti. Jenis informasi tersebut dapat berupa manusia. Kondisi atau suatu aktivitas dokumen.

Selain itu, berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer

¹³ Nur Syaidah, *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, (Sidoarjo:Zivatama Jawara, 2018), h.105

primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.¹⁴

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh sumber pokok atau inti.¹⁵ Data primer yang digunakan peneliti adalah hasil dari wawancara terstruktur dengan narasumber yang kemudian data tersebut dicatat oleh peneliti. Adapun yang menjadi narasumber dalam data ini adalah Pengasuh Pondok, Lurah putra dan putri, Pengurus Keamanan Pondok dan santri Sunan KaliJaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo. Subjek dalam penelitian ini terkait dengan penerapan metode Ta'zir sebagai upaya mendisiplinkan santri, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁶ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang yang kita harapkan, atau

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R.D*, (Bandung:Alfabeta,2016),h.137

¹⁵ Sumdi, Suryabrata, *Model Penelitian*, (Jakarta:Rajawali,1987),h.93

¹⁶ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal.182

mungkin dia sebagai penguasa sehingga dia akan memudahkan peneliti dalam menjelaskan objek situasi sosial yang diteliti.¹⁷ Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri yang terdapat pada populasi (keysubjectis) serta penentuan karakteristik populasi yang dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Dengan adanya kriteria penelitian diatas peneliti lebih mudah mengetahui tingkat kedisiplinan yang terjadi di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari selain sumber utama yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Data yang diperoleh untuk melengkapi data utama adalah dari literatur buku, jurnal, dan artikel, yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapat data.

¹⁷ *Ibid*, hal.183

a. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, observasi proses melihat, mengamati, mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk satu tujuan yaitu mendapatkan data.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap proses saat berlangsungnya kegiatan dan mengaji di Pondok Pesantren sunan kalijaga puyut, serta mengenai pengurus keamanan dalam memberikan *Punishment* kepada santri yang melanggar.

b. Wawancara adalah mengenai mendapatkan data yang ingin diperoleh. Dengan menggunakan wawancara secara struktur, data yang dihasilkan berupa data-data penting dari informan, sebab dapat bertanya langsung sesuai perencanaan yang sudah dibuat.¹⁹ Saat melakukan wawancara ini peneliti sudah membuat instrumen untuk digunakan saat wawancara berlangsung. Saat melakukan wawancara, peneliti juga menanyakan serta merangkum dalam catatan mengenai poin-poin yang di dapat dengan topik pembahasan yang dihasilkan dari *informan*, meskipun tidak ada dalam instrument yang sudah dibuat sebelumnya.

¹⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010),h.129

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2010), h.31

Responden pada penelitian ini adalah para pengurus pondok pesantren sunan kalijaga puyut, serta para santri. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai Implementasi *Punishment* dan *Reward* dalam meningkatkan kedisiplinan, serta mewawancarai para santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan saat ada penerapan *Punishment*.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh peneliti akan diolah dalam bentuk penafsiran data yang telah dikumpulkan melalui Teknik-teknik pengumpulan data secara keseluruhan. Penafsiran dilakukan dengan memberikan artian atau pemaknaan pada transkrip wawancara, field note (catatan lapangan), serta komentar pribadi peneliti terkait data yang diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.²⁰ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

Peneliti ini berpusat pada peningkatan kedisiplinan santri setelah penerapan *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan KaliJaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan.²¹ Data yang disajikan berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan setelah penerapan *Punishment* mahasiswa di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

c. Pemikiran Kesimpulan

Pemikiran kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam sebuah proses analisis data. Pada tahap ini,

²⁰ Imam Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfiana Primatama, 2011), h. 26

²¹ Mahdeyeni, et.al., *Kesimpulan Dan Inovasi Kependidikan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta di Provinsi Jambi* (Klaten:penertbit Lekeisha),h.117

peneliti menyajikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah data tersebut melalui proses penyederhanaan atau reduksi data. Tujuan kegiatan ini penarikan kesimpulan adalah mencari makna data yang dikumpulkan dengan memperhatikan hubungan, persamaan, dan perbedaan.²² Langkah-langkah yang dilakukan peneliti setelah reduksi

Data dan penyajian data, maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berupa analisis peningkatan kedisiplinan santri setelah penerapan tak'zir mahasantri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo, sehingga data mudah untuk dipahami.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dilapangan merupakan data yang masih bersifat mentahan sehingga memerlukan analisi data dan pengolahan agar data dapat digunakan dan dipertanggungjawabkan. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yakni Teknik Triangulasi Data. Triangulasi data adalan mengecek keabsahan data dengan membandingkan data dengan sumber data

²² Yayat Suharyat, et, al., *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Penerbit Lakeshia), h.1063

yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi.²³

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah metode untuk mengkasiradibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.²⁴ Alasan peneliti menggunakan triangulasi data karen peneliti memperoleh data yang berbeda. Data tersebut diperoleh dari pengurus pondok dan Santri Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Priset menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.²⁵ Alasan peneliti menggunakan triangulasi Teknik adalah untuk melihat ketidaksamaan data antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain.

²³ Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali, 215), h.222

²⁴ Sutinah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*, (Sidoarjo: Nirmala Learning Center, 2015), h. 101

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Afabeta, 2013),h.140

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran karya tulis yang dilakukan penulis, maka sebagai berikut sistematika pembahasan karya tulis. Penulis penyusunan sistematika pembahasan menjadi 5 bab di dalamnya terdapat sub-bab yang saling berkaitan. Berikut sistematika pembahasan dalam karya tulis penulis

Bab I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Merupakan sebuah pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran secara umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian telaah pustaka metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Pengertian *Punishment*, Teori Behavioristik B.F Skinner, Merupakan sebuah landasan teori yang menjelaskan mengenai gambaran dari sebuah penelitian.

Bab III Paparan Data. Profil Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, Letak Geografis, Struktur Kepengurusan, Bagaimana Kedisiplinan Santri, Hasil Implementasi *Punishment Dan Reward*, Bagaimana Hasil Implementasi *Punishment Dan Reward*. Pada bab ini berisi temuan-temuan data yang diperoleh melalui metode penelitian. Dalam penelitian ini berisi terkait observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian.

Bab IV Analisis. Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, Hasil Implementasi *Punishment Dan Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga

Puyut Ponorogo, Implementasi *Punishment Dan Reward* Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Merupakan sebuah analisis pembahasan yang berisis tentang analisis-analisis tentang rumusan masalah.

Bab V Penutupan. Kesimpulan dan Saran. Bab terakhir yakni bab yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat memudahkan pembaca dalam mengambil pokok kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

***PUNISHMENT DAN REWARD* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN KORELASI BEHAVIORISTIK B.F SKINNER**

A. Punishment dan Reward

Menurut aliran behavioristik, belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.²⁶ Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Dalam penelitian ini *reward* and *Punishment* sebagai stimulus yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik.

1. Pengertian *Punishment*

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. “Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.²⁷ dalam pengertian terminologi *Punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan

²⁶ Muhammad Thobrani & Arif Mustofa, Belajar dan pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 64.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan, h. 186.

pendidikan, sebenarnya *Punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.²⁸

Menurut Suwanto, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh seseorang yang bersangkutan atau orang tersebut tidak memberikan respons atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.²⁹

2. Tujuan *Punishment*

Punishment adalah penilaian terhadap belajar peserta didik yang bersifat negatif. Adapun *Punishment* sebagai bentuk usaha untuk mengembalikan siswa kearah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjang ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri.

²⁸ Febri Anggraini, Implementasi Konseling Individu Teknik *Punishment* Oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020, Skripsi (UIN Raden Intan Lampung: Undergraduate thesis, 2021)

²⁹ Kompri, Motivasi Pembelajaran, h. 291.

3. Macam-Macam Punishment

Punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk reinforcement negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak. Adapun *Punishment* berdasarkan alasan diterapkannya yaitu:

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Hukuman preventif yaitu perintah, larangan, pengawasan, perjanjian dan ancaman.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran yang telah diperbuat.³⁰ Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat, sehingga seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera.

4. Pengertian *Reward*

Secara bahasa *Reward* berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai ganjaran, hadiah, upah, dan penghargaan. *Reward* adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.³¹

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa *Reward* adalah alat pendidikan dimana alat ini untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan

³⁰ Ngalim Purwanto, ilmu Pendidikan teoritis dan prakt.hlm. 189-190

³¹ Nabila Mulyanda, Penerapan Reward dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021)

atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak akan mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat *Reward*. Selanjutnya, pendidik bermaksud supaya dengan *Reward* tersebut anak menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Artinya, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.³²

5. Tujuan *Reward*

Dalam dunia pendidikan *Reward* dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam memberikan *Reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan apa yang telah dicapai oleh peserta didik, jangan sampai pemberian *Reward* tersebut menimbulkan sifat materialis pada diri peserta didik.

Adapun tujuan pemberian *Reward* menurut Marno dan Idris di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir kreatif.
- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.³³

³² Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 182

³³ Wahyudi Setiawan, "Reward and *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam." (Jakarta: Al-Murabbi, 2018): hlm. 184

6. Macam-Macam *Reward*

Dalam pemberian *Reward* sangatlah variatif, *Reward* dapat diberikan berupa materi dan juga dapat diberikan berupa non materi. pemberian *Reward* yang berupa materi dapat diwujudkan dengan hadiah ataupun bendabenda yang memiliki daya tarik terhadap siswa sehingga siswa termotivasi untuk mendapatkannya. Secara garis besar, *Reward* dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu:

1) Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk *Reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

2) Tanda Penghargaan

Reward yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan *Reward* simbolis. Tanda penghargaan ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.

3) Hadiah

Hadiah yang dimaksud disini adalah *Reward* yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dan sebagainya. *Reward* berupa hadiah disebut juga *Reward* material.

4) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ada dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelas, termasuk satu sekolah atau dihadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi.³⁴

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari Bahasa latin "*Disclipina*" yang berarti latihan atau Pendidikan kesopanan dan kehormatan. Secara umum, disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk aturan-aturan yang telah ditetapkan.³⁵ Disiplin merujuk pada intruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk medisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan kehidupan yang ada. Biasanya kata disiplin berkonotasi negative, karena tatanan kehidupan yang dimaksud mengarah kepada pemberian hukuman. Dalam arti lain disiplin merupakan suatu ilmu tentang tatanan kehidupan yang diberikan kepada

³⁴ Wahyudi Setiawan, "Reward and *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam." (Jakarta: Al-Murabbi, 2018): hlm. 184-201

³⁵ Fitri Syifa Nuriah, "Penerapan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri Ppondok Pesantren Babakan Jamanis", *Al-Fiqh (April, 2023)*,h.48.

siswa supaya mereka menjalani hidup dan peraturan yang mengikat dengan mulus tanpa ada halangan dan hambatan.³⁶

Seorang santri seharusnya memiliki sifat dan sikap disiplin. Seorang yang menuntut ilmu di pesantren tentu mempunyai banyak kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kegiatan pesantren tentu lebih padat dari pada kegiatan di Lembaga formal lainnya. Di pesantren terdapat rutinitas kegiatan keilmuan, keagamaan, keterampilan dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat peraturan yang mengatur kewajiban dan hak-hak sebagai santri. Pesantren terkenal dengan nilai kedisiplinan dan ketaatan seorang santri terhadap titah kiyai (pengasuh). Oleh sebab itu seorang santri harus memiliki sikap disiplin agar tujuan utaman mondok dapat terwujud.³⁷Kedisiplinan merupakan proses melatih pikiran dan karakter secara terencana dan bertahap, sehingga menjadi seorang yang mampu mengontrol dirinya dan berguna bagi masyarakatnya.³⁸

Dalam Islam banyak mengajarkan kedisiplinan, salah satunya sebagai firman Allah Swt yang tertulis disurat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۳

³⁶ Nila Sari, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa, (Educativo: Jurnal Pendidikan, 2023), h. 80

³⁷ Ummi Sa'dah, Hukuman dan Implikasi Terhadap Pembentukan Kedidiplinan Santri Di Pondok Pesantren, (Jurnal Pedagogik, 2027), h.17

³⁸ Ibid, h.18

Yang artinya :

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”³⁹

2. Macam-Macam Disiplin

Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” menguraikan tiga macam disiplin yaitu:

1) Disiplin Otoriter

Disiplin yang dibangun dari sudut pandang koseptual ini menunjukkan bahwa siswa dinyatakan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk diam selama proses pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa wajib menjawab “YA” atas semua pertanyaan yang dikirimkan dan dilaksanakan oleh guru tanpa ada keberatan, terutama sanggahan.

Pendidik bebas memberikan tekanan pada siswanya tentang pemahaman otoriter ini. Sikap ini membuat siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan pendidik. Proses pedisiplinan semacam itu yang meninggalkan pengalaman trauma bagi siswa dianggap sebagai “robot” dan hanya diperboehkan bergerak jika diizinkan oleh pendidik. Didiplin demikian membunuh proses berfikir kritis dan kreatif siswa sehingga membuat kegiatan belajar kehilangan makna humanis.

³⁹ Departemen Agama R.I, al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: Diponegoro,2000),h 601

2) Disiplin Permisif

Konsep disiplin memberikan kebebasan terbesar kepada siswa ketika berada di dalam kelas atau lingkungan belajar. Aturan yang telah dilonggarkan dan tidak ada alasan untuk membatasi siswa. Selama siswa menyadari bahwa tindakan baik, dia dapat melakukan apa pun yang diinginkan. Gagasan otoriter bertentangan dengan gagasan permisif. Kedua gagasan sangat berbeda dalam seenaknya sendiri dalam berperilaku.⁴⁰

3) Disiplin kebebasan terkendali

Siswa hidup dalam konsepsi berarti mereka memiliki kebebasan selama mereka tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, karena ada ketentuan kebebasan mutlak. Ada batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh siswa dalam kehidupan akademik dan sosialnya. Disiplin ini dikenal sebagai kebebasan terpimpin. Terpimpin karena dalam penerapan kebebasan itu, jika ditekankan pada hal yang bersifat destruktif, maka akan dibimbing ke arah konstruktif. Siswa tetap diberikan kesempatan untuk berkreasi, namun harus mampu menjelaskan setiap kreasinya. Ketika penjelasannya sebenarnya mereka dibimbing dan dikendalikan ke arah yang lebih positif. Jadi dalam disiplin ini intervensi tetap ada tetapi tidak otoriter seperti pada uraian sebelumnya. Selama

⁴⁰ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar (Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik, Penetapan Tujuan, Tanggu Jawab, Komitmen Kontrol Diri)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 5–6.

kegiatan siswa bermanfaat, mereka tetap akan diberikan berkreasi sesuai ide mereka.⁴¹

Adapun macam-macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Disiplin Diri

Disiplin diri (didiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri sendiri. Didiplin ini dilakukan individu yang mengikat dirinya sendiri. Misalnya disiplin belajar, didiplin kerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus ditaati oleh orang banyak atau masyarakat. misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin Nasional

Disiplin nasional tidak lain dari kesadaran nasional akan tatanan masyarakat yang berlaku serta ketaatan kepada peraturan undang-undangan. Memasyarakatkan kesadaran hukum

⁴¹ Ibid.h,7

merupakan salah satu upaya menegakkan disiplin nasional. Menjelaskan hak dan kewajiban setiap warga juga termasuk salah satu langkah menegakkan disiplin nasional.⁴²

3. Fungsi Disiplin

- 1) Membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui disiplin, anak belajar untuk bertindak sesuai dengan harapan lingkungannya, dan lingkungan menentukan di mana anak diterima atau ditolak lingkungan.
- 2) Memberikan rasa stabilitas. Anak masih memiliki pengalaman dan pemahaman yang terbatas tentang segala sesuatu di dunia ini. Jadi akan mudah jika anda memiliki beberapa kriteria yang jelas tentang apa yang akan diterima dan apa yang tidak, dan apa yang diterima dan dihindari oleh lingkungan. Memiliki kedisiplinan jelas yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan membuat anak merasa aman.
- 3) Merasa aman melalui interaksi yang jelas berarti anak terlindungi dari rasa bersalah dan malu yang mungkin mereka alami ketika melakukan kesalahan dalam perilaku mereka di lingkungan.
- 4) Dengan instruksi yang jelas, seseorang anak dapat mengembangkan keinginan untuk berbuat baik, dan di atas semua itu, akan lebih baik lagi

⁴² Sugeng Haryono, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*, (Jurnal: Jakarta Selatan: UI PGRI), h. 5.

jika perilaku tersebut memenuhi harapan lingkungan dan mendapat tanggapan positif dari orang lain.

- 5) Disiplin yang cocok untuk pengembangan anak membantu anak mengembangkan kepribadian, peka terhadap kebutuhan lingkungan, dan merupakan daya dorong untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut.
- 6) Hati Nurani internal anak akan berkembang melalui pelatihan.⁴³

4. Tujuan Disiplin

Secara umum tujuan disiplin adalah untuk mendidik seseorang untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian seorang anak dapat mengkoordinasikan diri, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, menjadi pribadi mandiri dan mematuhi semua aturan. Disiplin di sekolah guna untuk mengontrol perilaku siswa agar melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kedisiplinan maka, akan tercapai sebuah keselarasan hidup sehingga tercipta sebuah kehidupan atau lingkungan yang tertib.⁴⁴

Ada beberapa hal yang harus dilakukan ustadh untuk membentuk sikap kedisiplinan pada santrinya. Di antaranya yaitu konsisten, kejelasan, perhatian

⁴³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 94-95

⁴⁴ M.Oktafia, A.Adiyono, *Mengeplorasi Dampak Penanaman Nilai-nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*, (Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa,2023),h.3

terhadap harga diri, alasan yang dapat dimengerti, pujian, hukuman, berperilaku fleksibel, aktif, melibatkan santri, mantap, tidak gampang emosian.⁴⁵

C. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar semata-mata dilakukan dengan melatih reflex-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.⁴⁶ Teori behaviorisme adalah salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian di adopsi oleh dunia Pendidikan. Meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru seperti reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga pengujung abad 20.⁴⁷ Secara teoritik, belajar dalam konteks behaviorisme melibatkan empat unsur pokok yaitu: drive, stimulus, response dan reinforcement. Apa yang dimaksudkan dengan drive yaitu suatu mekanisme psikologis yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas belajar. Stimulus yaitu rangsangan dari luar diri subyek yang dapat menyebabkan terjadinya respons. Response adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau stimulus yang diberikan. Dalam perspektif behaviorisme, respons biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang kelihatan.

⁴⁵ Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Laksana, 2011),h.4

⁴⁶ B.R. Hergenehan dan Mathew H. Olson, *Theoris Of Learning* (Teori Belajar Edisi Ketujuh), (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2012), hal. 48

⁴⁷ Hamruni, et. Al., *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Oktober 2021), hal. 2

Reinforcement adalah penguatan yang diberikan kepada subyek belajar agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons secara berkelanjutan.⁴⁸

Teori belajar behaviorisme merupakan teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan dan praktik pendidikan serta pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.⁴⁹

1. Teori Belajar Behavioristik B.F Skinner

Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik.⁵⁰

Teori belajar behavioristik merupakan teori psikologi yang materinya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental. Teori ini adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan meramalkan dan mengontrol perilaku. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa

⁴⁸ *Ibid.* hal. 2

⁴⁹ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1 (2016), 64.

⁵⁰ Mimi Jelita, dkk, *Teori Belajar Behavioristik*, *Jurnal : Pendidikan dan Konseling* (2023), hal. 406

belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.⁵¹

Teori belajar behavioristik ialah teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif atau respon. Dalam teori behavioristik, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan. Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus-respon.⁵²

Teori belajar Skinner didasarkan atas gagasan bahwa belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas. Perubahan perilaku tersebut diperoleh sebagai hasil individu terhadap kejadian (stimulus) dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan Skinner dipengaruhi oleh percobaan Pavlov dan ide-ide Jhon Waston.⁵³

Penguatan merupakan unsur terpenting dari teori SR Skinner. Penguatan stimulus diberikan berulang-ulang agar dapat memperkuat respon yang dikehendaki. Sehingga perilaku individu digerakan oleh penguatan stimulus yang mengikutinya. Dalam teori behaviorisme Skinner, dikenal istilah responden dan operan. Responden merupakan respon-respon individu secara otomatis diperoleh melalui stimulus yang sudah dikenal dan relative tetap.⁵⁴

⁵¹ *Ibid*, hal. 407

⁵² *Ibid*, hal. 407

⁵³ Hamruni, *et. al.*, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Oktober 2021), hal. 61

⁵⁴ *Ibid.*, 62

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang diletakkan dalam box atau peti sangkar. Peti sangkar tersebut terdiri dari dua macam komponen, yakni makanan dan bedak gatal. Dalam peti tersebut terdapat tombol yang suatu ketika disentuh oleh tikus akan muncul makanan atau bedak gatal. Makanan yang muncul disebut imbalan (reinforcement) sedang bedak gatal disebut (punishment).⁵⁵

Skinner membedakan ada dua jenis perilaku yaitu respondent behavior (perilaku responden) dan operant behavior (perilaku operan). Perilaku responden terjadi karena adanya stimulus yang dikenali, sedangkan perilaku operan timbul karena stimulus yang tidak dikenal, namun dilakukan sendiri oleh organisme. Contoh dari perilaku responden karena respon dari stimulus yang tidak terkondisikan, misalnya adalah kelopak mata menutup karena terkena cahaya yang menyilaukan, menarik tangan ketika tertusuk jarum, dan sebagainya.⁵⁶

Teori pembiasaan perilaku (operan conditioning) dan asas kondisioning operan Skinner ini dimulai pada tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori-teori S-R. Pada waktu itu model kondisioning klasik Pavlov telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Skinner tidak sependapat dengan pandangan S-R dan penjelasan refleks bersyarat di mana “stimulus terus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengendur”. Penjelasan S-R tentang

⁵⁵ *Ibid.*, 63

⁵⁶ *Ibid.*, 64

terjadinya perubahan tingkah laku, menurut Skinner, tidak lengkap untuk menjelaskan bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya.⁵⁷

Asas-asas kondisioning operan Skinner adalah kelanjutan dari tradisi yang dikembangkan oleh John Watson, yang mengatakan bahwa agar psikologi menjadi ilmu, maka studi tingkah laku harus dijadikan fokus penelitian psikologi.⁵⁸

Operan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respons dalam operan conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh oleh reinforcer. Reinforcer (imbalan) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Reinforcer terdiri dari dua macam, yaitu: Reinforcer positif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding) contoh seorang guru memuji hasil karya siswa.⁵⁹ Jika setelah mendengar pujian siswa tersebut lebih berusaha lagi dalam mengerjakan tugas berikutnya, maka komentar guru tersebut termasuk reinforce positif. Dan reinforce negative, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Contoh, jika sesuatu yang tidak menyenangkan siswa itu dikurangi dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut Reinforce negatif.⁶⁰

⁵⁷ Hamruni, *et. al.*, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Oktober 2021), hal. 61

⁵⁸ *Ibid.*, 62

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 63

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 64

Pembelajaran perilaku operan terkadang juga disebut sebagai pengkondisian. Pengkondisian operan ditekankan pada penguatan. Jika suatu operan terjadi dan diikuti oleh penguatan, kemungkinan untuk terjadi lagi juga akan meningkat.⁶¹ Pada prinsip pengkondisian operan, dapat berlaku untuk berbagai macam situasi. Untuk memodifikasi perilaku, seseorang cukup mencari sesuatu yang menguatkan bagi suatu organisme yang perilakunya akan dimodifikasi.⁶²

Studi Skinner terpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensi. Sebagai contoh misalnya, bila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan lebih sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan tak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut *operant conditioning*.⁶³

Eksperimen Skinner dipusatkan pada penempatan subjek dalam situasi yang terkontrol dan mengamati perubahan dalam perilaku subjek-subjek itu yang dihasilkan dengan mengubah sistematis konsekuensi perilaku subjek tersebut.⁶⁴

Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang

⁶¹ Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), 100.

⁶² Hamruni, *et. al.*, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Oktober 2021), hal. 66

⁶³ Ratna Wilis Dahar, *TeoriTeori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), 1

⁶⁴ *Ibid.*, hal 69

sesuai dengan keinginan. Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas.⁶⁵

Pandangan Skinner tentang penguatan, yang pertama adalah penguatan positif. Ini merupakan sesuatu yang secara alamiah memperkuat bagi organisme dan berkaitan dengan survival, misalnya makanan dan minuman. Setiap stimulus netral yang diasosiasikan dengan penguatan positif primer akan menerima karakteristik penguatan sekunder. Sebuah penguat positif entah itu primer atau sekunder adalah sesuatu yang apabila ditambahkan ke situasi oleh suatu respons tertentu akan meningkatkan probabilitas terulangnya respons tersebut.⁶⁶ Skinner lebih percaya pada penguat negatif yang berbeda dengan hukuman. Jika hukuman diberikan sebagai stimulus agar respons yang timbul berbeda dari yang diberikan sebelumnya, sedangkan penguat negatif harus dikurangi agar respons yang sama menjadi kuat. Misalnya, seorang siswa perlu dihukum untuk suatu kesalahan yang dibuatnya, jika dia masih bandel, maka hukuman harus ditambah. Namun bila siswa membuat kesalahan dan dilakukan pengurangan hukuman, maka pengurangan tersebut akan mendorong siswa memperbaiki kesalahan.⁶⁷

Penguat negatif bertujuan memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan, sedangkan hukuman

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 70

⁶⁶ Hamruni, *et. al.*, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Oktober 2021), hal. 73

⁶⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 28.

bertujuan mnegurangi perilaku dengan menghadapi konsekuensi yang tidak diinginkan. Para teoritikus perilaku berbeda pendapat mengenai hukuman

2. Biografi Singkat Burhus Fredick Skinner

Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “cara kerja yang menentukan” (operant conditioning). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungan.⁶⁸

Skinner lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di kota Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat dan meninggal pada 1990. Ia menempuh pendidikan di bidang bahasa Inggris dari Hamilton College. Beberapa tahun kemudian, Skinner menempuh studi di bidang psikologi di Universitas Harvard. Di sini, dia meraih gelar master pada 1930 dan Ph.D pada 1931 dari Harvard University.⁶⁹

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan.⁷⁰

⁶⁸ Hamruni, *et. al.*, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya* (Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Oktober 2021), hal. 59

⁶⁹ *Ibid*, 60

⁷⁰ Mimi Jelita,dkk, *Teori Belajar Behavioristik*, Jurnal : Pendidikan dan Konseling (2023),hal. 409

Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.⁷¹

Konsep-konsep dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner menjelaskan konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan.⁷²

⁷¹ *Ibid*, hal. 409

⁷² Mimi Jelita, dkk, *Teori Belajar Behavioristik*, Jurnal : Pendidikan dan Konseling (2023), hal.410

BAB III

***PUNISHMENT DAN REWARD* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJAGA PUYUT**

A. Profil Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo adalah Pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo didirikan pada tanggal 17 September 2017 oleh Muhammad Busro dengan system Pendidikan berasrama.

Cikal bakal Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo ini berawal dari masjid Al-Adnan dan berupa bangunan madrasah diniyah yang bermula bernama Riyadlotut Tolibin yang dimana mayoritas santri berasal dari dari wilayah dukuh Puyut itu sendiri. Namun ada beberapa hal yang menjadikan berhentinya kegiatan belajar mengajar di Lembaga Riyadlotut Tholibin.

Awal mula penamaan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, kala itu abah Busro menemukan tulisan dipapan tulis di madrasah sebelah utara pondok yang bertuliskan Sunan Kalijaga. Dan dengan datangnya 2 mahasiswa yang ingin mencari tempat tinggal atau asrama yang dekat dengan kampus 2. Dengan pertimbangan dan persetujuan dari bapaknya abah Busro yaitu mbah Sadaji untuk meminta pendapat untuk menamai

pondok pesantren ini dengan sebutan Sunan Kalijaga, akhirnya abah Bussro menamakan Pondok Pesantren ini dengan sebutan Sunan Kalijaga. Dan jika dilihat dari letak geografis Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo ini, yang letaknya tidak jauh dari kali atau sungai.

Seiring berjalanya waktu ada mahasiswa baru jurusan ekonomi syariah yang bernama Yusuf Aji Saputro yang berasal dari kota Madiun hendak mencari tempat tinggal karena mempertimbangkan jarak rumah ke kampus kurang lebih 45 menit sampai 1 jam. Pada saat itu, Muhammad Busro yang juga berstatus sebagai dosen di fakultas ekonomi dan bisnis islam menawarkan kepada mahasiswa apabila hendak mencari kost atau tempat tinggal bisa ikut denganya.

Akhirnya dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yakni kost yang dekat dengan kampus 2 sudah full dan juga niatan untuk memperdalam ilmu agamanya, Yusuf Aji memantapkan niatnya untuk tinggal di asrama yang berada di samping rumah bapak Muhammad Busro yang saat itu masih berupa bangunan madrasah. Selang beberapa hari ada santri baru yang bernama Moch. Syahrul yang ikut juga mondok di Sunan Kalijaga Puyut, dia juga teman sekelas saudara Yusuf Aji.

Tidak akan disebut sebagai pondok pesantren, jika pondok pesantren tersebut tidak memiliki elemen-elemen penting didalamnya. Elemen-elemen penting itu diantaranya:

Pertama ada Kiyai. Kiyai adalah elemen yang paling esensial di lingkungan Pondok Pesantren. Pada umumnya, sosok kiyai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat di Pondok Pesantren.

Kedua ada santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen yang penting dalam suatu Lembaga Pesantren. Seorang ulama' dapat disebut kiyai apabila memiliki Pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren.

Ketiga pengajian kitab islam klasik. Ciri spesifik Pondok Pesantren adalah adanya pengajaran kitab islam klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”.

Keempat masjid. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pondok Pesantren dan dianggap tempat paling tepat untuk mendidik para santri.

Kelima Pondok. Pondok atau tempat tinggal santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system Pendidikan lainnya.

2. letak Geografis Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut

Letak Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut terletak di pemukiman rumah warga yang terletak agak jauh dari jalan raya. meskipun terletak di desa dan berada pada jalan yang cukup masuk ke dalam, namun akses menuju pondok pesantren ini sangatlah mudah dan gampang. Sebab pada pinggir jalan raya diberi petunjuk berupa papan nama dan petunjuk arah

untuk menuju ke lokasi pondok pesantren sunan kalijaga puyut. Pondok pesantren sunan kalijaga puyut beralamatkan di Jl. Surodiningrat RT.02/RW.02 Dusun Puyut, Desa Plalangan, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dengan nomor kode pos 63492, Telp. 0895372386800, pondok ini terletak di wilayah Desa Puyut bagian selatan. Dengan batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Borang Jenangan
- b. Sebelah utara berbatasan dengan desa Krajan Jenangan
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Selelembu Jenangan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan desa Gondoloyo Jenangan

Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo dekat dengan kali

3. Struktur Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut

Pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo memiliki struktur susunan yang sudah tercantum pada surat keputusan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo, sebagai berikut :

1. Pelindung
Yayasan Sunan Kalijaga Puyut Indonesia
2. Pemimpin dan Pengasuh

H. Muh. Busro, M,Pd.i

3. Adapun susunan struktur pengurus pondok sunan kalijaga Puyut

Plalangan Jenangan Ponorogo sebagai berikut :

- a. Ketua I
Said Ghufron Najib
- b. Ketua II
Haizatul Ula
- c. Sekretaris I (PONDOK)
Wiji Astutik
- d. SEKRETARIS II (MDTW)
Tyastari Suwarno
- e. Sekretaris III (ULYA)
Muhammad Lutfi Hakim Ramadhan
- f. Bendahara I (PONDOK)
Rowatut Duha
- g. Bendahara II (WUSTHO)
Hasna Najmatul.M
- h. Bendahara III (ULYA)
Wulandari
- i. Pendidikan
Syahrul Riskianto
Fadila Naila Risqi
- j. Kebersihan

Zufar Basunjaya

Qilyatul Kasanah

k. Keamanan

Khairul Ansori

Istiqomah Arif Funa

l. Kesehatan

Imam Ibnu Mundir

m. Sarpras

Baharudin Yusuf

Sella Noviana

B. Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo

Kedisiplinan adalah cara mendidik individu, mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri dan penyesuaian diri dengan harapan lingkungan sosial, dan memungkinkan mereka bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan. Ini berarti bahwa seorang pendidik memiliki control yang baik terhadap siswa atau anak, maka disiplin adalah pembentukan anak mengubah perilaku menjadi baik.⁷³

Subjek pada penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu, Pengasuh Pondok, Lurah Pondok, Pengurus keamanan, santri putra, dan lurah putri Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo. Dari hasil

⁷³ Fitri Syifa Nuriah, "Penerapan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Babakan Jaminis, AL-FIQH,(April,2023),h.48

wawancara dan observasi bahwa peningkatan kedisiplinan santri Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo seperti yang diungkapkan informan :

Informan M merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo yang telah menjadi pengasuh dari tahun 2017, sekitar 7 tahunan. Adapun alamat beliau di dukuh Puyut Plalangan Jenangan ponorogo. Informan M mengatakan bahwa peningkatan kedisiplinan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo salah satunya adalah ikut serta dalam melakukan peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

Secara umum tujuan disiplin adalah untuk mendidik seseorang agar menjadi lebih baik. Dengan demikian seorang anak dapat mengkordinasikan diri, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, menjadi pribadi yang mandiri dan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin di sekolah guna untuk mengontrol perilaku siswa agar melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kedisiplinan maka, akan tercapai sebuah keselarasan hidup sehingga tercipta sebuah kehidupan atau lingkungan yang tertib.⁷⁴

Saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo terlihat santri banyak yang taat dengan dengan peraturan yang ada, dari mulai sekolah madin, mengaji dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok. Ada beberapa santri yang tidak taat dengan aturan, seperti tidak mengikuti sholat berjama'ah di masjid dan juga tidak mengikuti kegiatan

⁷⁴ Sukatin dan M.Shoffa, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta :CV Budi Utama,2020),h. 182

Al-Berzanji yang di lakukan setiap seminggu sekali. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan AB sebagai berikut:

“menurut pandangan saya mas, untuk kedisiplinan para santri yang terjadi saat adanya Implementasi Punishment ini adalah para santri lebih mudah diatur dan hatinya lebih ketata saat melaksanakan ibadah, menjalankan larangan dan perintahnya, dan taat kepada pengasuh dan juga para santri bisa belajar menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh para pengurus, yang nantinya ketika para santri sudah terjun ke masyarakat bisa menerima semua peraturan yang ada”.⁷⁵

Timbulnya sikap disiplin bukan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak bisa tumbuh tanpa adanya campur tangan dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.⁷⁶ Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar mengembangkan diri untuk melatih dan memperbaiki perilaku-perilaku yang kurang baik, dan melatih agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Tujuan disiplin adalah membimbing dan mengarahkan anak (santri) agar lebih mengetahui keharusan untuk berbuat ini dan itu. Pelaksanaan peningkatan kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak(santri) tertib, teratur, serta harus berpegang teguh pada aturan. Dengan demikian anak (santri) mampu memanfaatkan usia dan waktunya agar lebih baik.⁷⁷

Saat melaksanakan observasi terlihat para santri selalu disiplin dalam hal mengaji dan sholat berjama'ah, bentuk kedisiplinan santri yaitu, pada waktu sholat santri sudah siap untuk melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid,

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara, No.01/W/7/2 024

⁷⁶ Surasini Aarikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, h.199

⁷⁷ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor,2007),h.237

bahkan para santri mengikuti sholat berjama'ah sampai selesai, tidak ada santri yang balik ke kamar sebelum waktunya. hal ini diperkuat dengan pernyataan informan SG sebagai berikut :

“Bentuk peningkatan kedisiplinan santri itu seperti, selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok, selalu ikut mengaji, selalu ikut sholat berjamaah, berangkat tepat waktu, melakukan tanggung jawab yang diberikan pengurus dan masih banyak lagi.”⁷⁸

Informan KA merupakan pengurus keamanan pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo, informan G mengatakan bahwa peningkatan kedisiplinan dengan adanya *Punishment* ini karena keterpaksaan santri yang akhirnya bisa terbiasa dengan adanya *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo,

Punishment atau hukuman yang di tetapkan di Pondok Pesantren terkadang menimbulkan pandangan negative dari para wali santri atau santri pondok itu sendiri. Namun, dibalik pandangan negative itu sendiri para pengurus pondok memiliki tujuan yang mulia dengan diterapkannya *Punishment* kepada santriti yang tidak taat kepada peraturan.

Senada dengan hal itu, Ahmad Djazuli menyatakan bahwa tujuan diterapkannya *Punishment* adalah⁷⁹ :

1. Tujuan preventif (pencegahan). Ini dimaksudkan bagi orang yang belum melakukan kesalahan/pelanggaran. Sanksi *Punishment* harus memberikan dampak yang positif bagi santri yang terkena *Punishment*

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara, No. 02/W/9/2024

⁷⁹ Fitri Syifa Nuriah, “Penerapan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Babakan Jemanis, AL-FIQH,(April,2023), h. 49

2. Tujuan represif (membuat pelaku jera). Hal ini dilakuakn agar pelaku tidak melakukan kesalahan yang sama yang membuat dirinya dikenai *Punishment*.
3. Tujuan kuratif (islah). *Punishment* harus membawa perbaikan sikap.
4. Tujuan edukatif (Pendidikan). *Punishment* harus mampu menumbuhkan terhukum agar menjadi lebih baik dan tidak lagi melakuakan kesalahan yang sama⁸⁰.(Fitri Syifa Nuriah, 2023)

Saat peneliti melakukan observasi,penerapan ta'zir di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo terbilang evektif, karena banyak santri yang selalu taat dengan peraturan yang ada, dengan santri yang taat peraturan maka, pondok pesantren terlihat kondusif dan teratur dengan penerapan ta'zir yang ada, santri lebih disiplin dalam berbagai hal, seperti halnya sholat berjama'ah, dan penerapan ta'zir ini memberikan kesan yang baik dimata masyarakat, karena para santri selalu mengikuti sholat berjama'ah di masjid. hal ini diperkuat oleh informan sebagai berikut:

“menurut saya sendiri, adanya penerapan ta,zir di pondok pesantren itu bisa meningkatkan kedisiplinan para santri, karena santri terpaksa mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh para pengurus dan mau tidak mau santri harus nurut karena kalo tidak nurut maka akan kena *Punishment*. Ada perkataan seperti ini, “dipaksa,terpaksa,terbiasa”, awal memang dipaksa oleh pengurus untuk menaati peraturan yang ada , dan para santri pasti terpaksa dengan adanya *Punishment* tersebut tapi lama kelamaan santri akan terbiasa dengan adanya *Punishment*.”⁸¹

⁸⁰ Fitri Syifa Nuriah, “Penerapan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Babakan Jaminis, AL-FIQH: Journal of Islamic Studies,(Pangandaran, April,2023),h.48

⁸¹ Lihat transkrip wawancara,No, 03/W/22/2024

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa peningkatan kedisiplinan santri Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo diantaranya mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, ikut sholat berjamaah di masjid dan mengikuti sekolah madrasah.

Informan IA ini adalah asal satu santri putra Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo. Bahwa sebuah *Punishment* yang dilakukan oleh pengurus kepada para santri akan memberikan manfaat bagi santri ketika santri sudah terjun dimasyarakat. Karena dimasyarakat nantinya pasti ada sebuah aturan tersendiri, tidak hanya di lingkungan masyarakat, di tempat kerja pasti juga ada yang namanya peraturan, maka dari itu para santri dilatih untuk taat kepada peraturan yang sudah ada di Pondok Pesantren.

Saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, melihat betapa pentingnya penerapan *Punishment* untuk para santri. Karena hal ini sangat berguna saat santri melakukan kegiatan dengan masyarakat setempat. Masyarakat juga memberikan kesan yang baik karena para santri selalu disiplin saat mengikuti kegiatan Bersama masyarakat, seperti halnya Ro'an Bersama masyarakat, santri berbondong-bondong membantu keberlangsungannya ro'an bersama masyarakat setempat, ada yang membantu nyapu, ada yang membantu mencangkul dan ada yang membantu membersihkan area yang perlu dibersihkan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut :

“Menurut saya sendiri, Punishment di pondok pesantren sangatlah penting, karena kita bisa belajar bagaimana menaati peraturan-

peraturan yang ada dan menaati peraturannya. Karena disat kita hidup bermasyaakat pastinya tidak akan jauh dengan yang Namanya peraturan. Mungkin aturan di pondok dengan di lingkungan masyarakat pasti berbeda, tetapi jika kita sering menaati peraturan yang sudah ada atau saat dipondok maka kita tidak akan kaget lagi dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat”.⁸²

Tujuan *Punishment* di Pondok Pesantren adalah menjaga kewibawaan pesantren agar santri tidak melanggar peraturan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini selaras dengan tujuan khusus pesantren :

1. Mendidik siswa/santri menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat lahir batin.
2. Mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader-kader ulama’ serta mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan Tangguh.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik para santri agar dapat menjadi tenaga-tenaga penyuluh pengembangan makro, regional nasional.⁸³

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan I, bahwa tujuan adanya Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren adalah agar para santri lebih disiplin dalam hal beribadah, tanggung jawab dan tugas-tugas yang diberikan pengurus maupun pengasuh. Hasil

⁸² Lihat Transkrip Wawancara, No, 04/W/21/2024

⁸³ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006),h.104

observasi yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren memiliki dampak yang signifikan, dengan adanya *Punishment* santri lebih giat dalam melakukan sholat berjama'ah, mengikuti kegiatan pondok, mengaji dan bertanggung jawab. Hal ini di perkuat oleh pernyataan informan I sebagai berikut :

“pelaksanaan *Punishment* di Pondok Pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Melalui *Punishment* santri lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menaati peraturan yang berlaku, karena memahami akibat dari perilaku atau pelanggaran yang dilakukan. Sanksi yang diberikan melalui *Punishment* juga memiliki efek jera dan bersifat edukatif, sehingga santri lebih cenderung disiplin dalam menjaga waktu, mengikuti kegiatan pondok pesantren, dan melaksanakan tugasnya. Selain itu, *Punishment* berfungsi sebagai pengingat dan bantu pengawasan yang membangun kesadaran diri santri akan pentingnya kedisiplinan”.⁸⁴

C. *Punishment* Dan *Reward* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa hasil dari Implementasi *Punishment* dan *Reward* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo dapat dilihat melalui ungkapan informan sebagai berikut :

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara, No.04/W/30/2024

Salah satu hasil dari peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo adalah santri lebih giat dalam melakukan sholat berjama'ah. Saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren, terlihat para santri selalu mengikuti sholat berjamaah di masjid, hal ini diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Menurut saya, hasil yang didapat dari adanya Implementasi *Punishment* ini sangat memuaskan, karena santri juga melakukan kegiatan apa saja yang ada di pondok bisa menjadi tertib dan teratur, salah satunya yaitu sholat berjama'ah di masjid. Dengan adanya Implementasi ta'zir ini pengasuh dan pengurus lebih mudah mengatur dan memberi nasihat kepada para santri agar lebih taat dengan peraturan yang ada.”⁸⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh pengurus keamanan pondok mengenai hasil dari Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo, yaitu para santri juga lebih taat kepada Allah maupun kepada pengasuh, dengan selalu mengikuti sholat berjama'ah dan menaati peraturan yang ada. Yang dulunya sebelum adanya *Punishment* para santri lebih sering sholat di kamar masing-masing, tetapi dengan adanya *Punishment* santri lebih giat dalam mengikuti sholat berjamaah di masjid, hal ini diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“menurut pandangan saya mas, untuk kedisiplinan para santri yang terjadi saat adanya Implementasi *Punishment* ini adalah para santri lebih mudah diatur dan hatinya lebih ketata saat melaksanakan ibadah, menjalankan larangan dan perintahnya, dan taat kepada pengasuh dan juga para santri bisa belajar menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh para pengurus, yang nantinya ketika para santri sudah terjun ke masyarakat bisa menerima semua peraturan yang ada.”⁸⁶

⁸⁵ Lhat transkrip wawancara, No.02/W/9/2024

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara, No.03/W/12/2024

Informan SG mengungkapkan bahwa Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo memiliki dampak yang bagus kepada santri maupun Pondok Pesantren, karena dengan adanya *Punishment* di Pondok Pesantren ini para santri lebih rajin dalam melakukan sholat berjama'ah dan kegiatan-kegiatan lainnya. Karena nantinya semua yang dilakukan oleh para santri akan berguna di lingkungan masyarakat,

Saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo, implementasi *Punishment* sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Karena dengan adanya Implementasi *Punishment* santri bisa menunjukkan kedisiplinan dari berbagai aspek, seperti sholat berjama'ah, mengaji dan mengemban tanggung jawab yang diberikan pengurus maupun pengasuh. Kedisiplinan santri bukan hanya dirasakan oleh santri saja, melainkan semua pihak yang ada di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut tersebut.

hal ini diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut :

“Santri lebih tertib dan patuh dengan pengurus maupun dengan pengasuh, saat ada kegiatan maupun waktunya mengaji. santri juga selalu mengikuti sholat berjama'ah, selalu melakukan kewajiban-kewajiban yang diberikan pengurus seperti piket harian, ro'an, selalu mengikuti ngaji pagi dan masih banyak lagi.”⁸⁷

Hasil yang didapat dari Implementasi *Punishment* ini adalah santri lebih disiplin dalam melakukan ibadah, tanggung jawab, membagi waktu dan

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara, No.03/W/20/2024

menyelesaikan tugas tugas yang diberikan pengasuh, hal ini diperkuat dengan pernyataan informan I sebagai berikut:

“pasca Implementasi Punishment di Pondok Pesantren pada umumnya merasakan hasil yang positif, terutama dalam hal kedisiplinan dan akhlak santri. Banyak santri yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan secara teratur, dan menaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Selain itu, mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren. Dari segi sikap, santri yang mengalami Punishment cenderung lebih memahami pentingnya menaati peraturan, menjaga adab, serta berinteraksi dengan sesama santri dan pengurus dengan lebih baik. Santri menyadari bahwa Punishment yang diberikan bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai tuntutan dan bagian dari Pendidikan karakter . dengan demikian, pelaksanaan Punishment berdampak positif dan berkelanjutan terhadap pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri dalam jangka Panjang”.⁸⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut bahwa Implementasi *Punishment* Dan *Reawerd* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, terlihat para santri selalu menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus, dari yang ringan sampai yang berat. Peningkatan kedisiplinan para santri juga membuahkan hasil yang baik karena adanya *Punishment* di Pondok Pesantren. Meningkatnya ketertiban para santri dari sholat berjama'ah, kegiatan mingguan maupun kegiatan harian semua berjalan dengan baik dan teratur, walaupun ada beberapa santri yang kadang melanggar aturan yang ada.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara, No.04/W/30/2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, mereka menyatakan bahwa Implementasi *Punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri sebagai berikut, para santri lebih rajin mengikuti sholat berjamaah, dan para santri bisa lebih mengerti arti kedisiplinan, karena elemen ini sangat penting disaat nanti para santri sudah keluar pondok atau pindah kamar. Yang mana dengan kebiasaan menaati peraturan di pondok pesantren santri lebih terbiasa ketika masuk ke instansi atau Lembaga-lembaga kerja nantinya.

D. Implementasi *Punishment Dan Reward* Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah Implementasi biasanya diberikan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Suatu kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan salah satunya memberikan *Punishment dan Reward*. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa Implementasi suatu konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukan sekedar bersangkut paut dengan mekanisme keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijaksanaan.⁸⁹

⁸⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010),h.182

Punishment (hukuman) yang diberikan disesuaikan dengan ringan atau beratnya kesalahan yang diperbuat oleh santri. Untuk hukuman yang terbilang berat bisa dikeluarkan dari pondok, dan membayar denda yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk kesalahan ringan yang diperbuat oleh santri hukumannya berupa membaca surat khos (Al-Waqi'ah, Yaasiin, Al-Mulk dan Al-Kafi), kungkum dikali, membersihkan halaman, membaca Al-Qur'an dan denda tergantung kesalahan/hukuman yang dilakukan oleh santri. Adanya ta'zir di Pondok Pesantren buka dilakukan secara sepihak atau untuk menguntungkan pengurus maupun pengasuh, melainkan *Punishment* itu ada karena ada suatu sebab yang telah dilakukan oleh para santri. *Punishment* itu muncul karena ada kesalahan beberapa santri yang pada akhirnya diberikan penegakan hokum atau *Punishment* agar kesalahan yang dilakukan oleh santri tidak terulang kembali.

Dari hasil wawancara dengan informasi M mengatakan bahwa :

“Implementasi Punishment di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo bertujuan untuk suatu tindakan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, yang disetujui oleh pengasuh dan kemudian dijalankan oleh para pengurus pondok pesantren. Implementasi biasanay dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna, Implementasi juga merupakan kegiatan terencana untuk mencapai tujuan. Dari hasil Implementasi Punishment atau hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan pesantren, diterapkan untuk memperbaiki individu santri agar mereka tidak melakukan pola tingkah yang tercela atau buruk, serat melindungi orang di sekitarnya dari perbuatan yang salah supaya mereka bisa berkaca dri santri yang terkena hukuman.”⁹⁰

⁹⁰ Lihat Tranzkip Wawancara, No.01/W/7/2024

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI *PUNISHMENT* DAN *REWARD* DALAM TEORI BEHAVIORISTIK B.F SKINNER

A. Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut

Pendekatan teori Operan Conditioning B.F. Skinner berfokus pada pembentukan perilaku melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (Punishment). Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Dalam konteks kedisiplinan reward dan punishment digunakan untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Penerapan reinforcement (penguatan) di pondok pesantren sunan kalijaga puyut seperti memberikan pujian kepada santri yang taat kepada aturan yang telah dibuat, pemberian hadiah kepada santri yang berprestasi dan penghargaan sosial. Dampak dari reinforcement seperti menjaga kebersihan dan mengikuti jadwal harian, semakin meningkat karena santri termotivasi.

Dengan ada teori behaviristik dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren santri menjadi lebih taat terhadap aturan, seperti tepat waktu dalam sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan mematuhi jadwal yang telah diberikan oleh pengurus. Kedisiplinan berkembang karena adanya punishment dan reward, karena santri terbiasa dan mandiri menaati peraturan yang ada.

Disiplin berasal dari bahasa latin “*disclipina*” yang artinya latihan atau Pendidikan kesopanan dan kehormatan. Secara umum disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku , baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk aturan-aturan yang telah ditetapkan.⁹¹

Kedisiplinan santri di pondok Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo biasanya ditanamkan melalui beberapa aturan ketat yang meliputi tata tertib sehari-hari, ibadah, kegiatan belajar, dan kewajiban sosial. Beberapa kedisiplinan yang diterapkan di dalam pesantren adalah:

1) Kedisiplinan Waktu

Santri Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo diajarkan untuk menghargai waktu, terutama waktu sholat berjama’ah, waktu mengaji, waktu mengikuti kegiatan dan waktu melakukan tanggung jawabnya sehari-hari maupun mingguan. Di dalam kegiatan pondok dari mengaji, belajar, sholat jama’ah dan kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh pengurus maupun pengasuh, semua memiliki jadwal masing-masing. Seperti sholat jama’ah waktunya disaat sudah memasuki waktu adzan, santri harus siap-siap untuk mengambil wudhu dan berangkat ke masjid. Untuk waktu mengaji itu ada 3 macam pengajian, pertama ngaji kitab kuning, seperti ngaji Fiqih, Akhlak, Tauhid, Shorof dan Nahwu. Untuk pengajian yang pertama itu dimulai dari jam 20.00 sampai jam 21.30.

⁹¹ Fitri Syifa Nuriyah, ”Penerapan *Punishment* Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis”, *Al-Fiqh* (April 2023), h.48

yang kedua ngaji wekton, untuk kitabnya yaitu Tafsir Jalalain dan Riyadus Sholikhin, untuk waktunya ngaji kitab Tafsir jalalain setiap hari senin dan jum'at, dimulai dari sehabis ngaji madin atau sekolah madrasah. Untuk Riyadus Sholikhin ngajinya setiap hari kecuali malem sabtu dan malam minggu, dimulai sehabis sholat maghrib sampai memasuki waktu sholat isya'. Yang ketiga yaitu ngaji Al-Qur'an yang di lakukan setiap hari setelah sholat subuh. Dari tiga waktu ini santri wajib mengikutinya karena hal ini nantinya akan sangat berpengaruh dalam penilaian akhir.

2) Kepatuhan Terhadap Aturan

Ada tata tertib yang harus di patuhi oleh para santri seperti salalu ikut sholat berjama'ah, mengumpulkan handhphone pada waktunya, tidak memarkir motor di halaman asrama putra, selalu ikut mengaji baik ngaji madrasah maupun ngaji bersama pengasuh dan selalu ikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok dari kegiatan harian samapai bulanan.

3) Keteguhan dalam Beribadah

Pondok Pesantren menekankan pentingnya ketekunan dalam beribadah. Santri dibiasakan untuk selalu mengikuti sholat berjama'ah, ikut berdzikir, ikut membaca surat khos Bersama setelah do'a habis sholat fardhu dan mengikuti kajian kitab yang sudah terjadwal di Pondok Pesantren.

4) Kemandirian dan Kebersihan

Santri diwajibkan untuk mandiri dalam semua hal di Pondok Pesantren, dari mulai makan, nyuci baju, mengurus keadaan pondok, mengurus administrasi pondok pesantren, kebersihan dan kegiatan-kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Santri diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua santri, salah satu contoh adalah piket harian. Santri setiap harinya memiliki jadwal piket harian yang mana setiap santri wajib membersihkan asrama sesuai jadwal yang sudah diberikan oleh pengurus kebersihan. Bukan hanya itu, santri Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo selalu dituntut untuk selalu mandiri dalam melakukan semua hal, karena dengan kemandirian santri maka akan terbentuk mental yang kuat jika nantinya sudah keluar dari pondok.

5) Tanggung Jawab Sosial

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh santri di Pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo seperti, ro'an mingguan, gotong royong di Pondok maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial santri. Dalam kegiatan sosial ini santri Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo sudah terbiasa dengan tanggung jawab sosial yang diberikan langsung oleh pengasuh. Seperti contoh, waktu puasa romadhon santri diberi jadwal untuk menjadi imam, khotib, dan penceramah di mushola-mushola terdekat dengan Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo, hal ini sudah terjadwal dan terkonsep dengan rapi dan kegiatan ini disebut dengan Safari Maulid. Dengan

adanya kegiatan ini para santri secara otomatis akan terdoktrin untuk melaksanakan tanggung jawab sosial ini, karena selain mengaji santri juga harus memberi contoh yang baik dan bertanggung jawab kepada para masyarakat dan harus menjadi teladannya yang taat di Pondok Pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Santri yang melanggar aturan akan dikenai *Punishment* berupa hukuman. Setelah santri terkena hukuman santri akan termotivasi untuk bangkit dari kesalahan yang telah dilakukan, ada yang merasa jera disaat terkena *Punishment* oleh pengurus dan merasa tersiksa oleh *Punishment* yang diberikan, ada yang merasa malu karena bukan hanya malu kepada dirinya sendiri melainkan kepada teman-temannya juga. Dengan begitu akan tertata kedisiplinan santri diantaranya disiplin ibadah, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam mematuhi peraturan pondok, lebih bisa mengatur waktu saat di pondok maupun di luar pondok, Implementasi *Punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri antara lain.⁹²

Disiplin santri dalam melaksanakan ibadah. Dari semua kegiatan yang sudah terjadwal di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo salah satu bukti adanya perubahan dan peningkatan kedisiplinan santri dari Implementasi *Punishment* yaitu sholat jama'ah, santri sudah menunjukkan bahwa sholat berjamaah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo sudah relatif baik, salah satu dari pengurus mengatakan bahwa apabila

⁹² Amin Tasih, Ali Said, "Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Masruriyyah," AL-MISBAH (April,2019),h.3

pengurus sudah mengobrak-obrak waktu solat maka para santri langsung otomatis mengambil wudhu dan menuju masjid.⁹³

Disiplin santri dalam mengatur waktu dan belajar. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo mengenai kedisiplinan waktu. Menurutnya dulu sebelum adanya Implementasi *Punishment* di pondok, sebagian besar tidak tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok dengan adanya Implementasi *Punishment dan reward* yang dilakukan oleh pengurus pondok dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan santri, kini mengalami peningkatan yang cukup baik dalam mengatur waktu. Hal ini terbukti disaat mereka membagi waktu ketika belajar, mengaji, makan, solat, hafalan dan mengerjakan kegiatan-kegiatan di luar pondok.

Disiplin dalam menaati peraturan pondok. Peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang mengikat santri yakni wajib dipatuhi untuk mendukung kelancaran, ketertiban dalam proses pembelajaran yang jika melanggar peraturan maka akan dikenai *Punishment* dengan begitu peraturan yang ada akan tertanam pada diri santri.⁹⁴

⁹³ *Ibid*.h.3

⁹⁴ Amin Tasih, Ali Said, "Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Masruriyyah," AL-MISBAH (April,2019),h.4

B. Hasil Implementasi *Punishment* dan *Reward* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut

Punishment adalah suatu pelajaran yang diberikan kepada pelanggar peraturan yang telah disepakati. Tujuan dari *Punishment* digunakan untuk mendidik dan untuk mencegah perbuatan atau kesalahan agar tidak terulang kembali.⁹⁵

B.F. Skinner, melalui teori *operant conditioning*, menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui konsekuensi berupa penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

Hasil dari reward atau penguatan bertujuan untuk memperkuat perilaku disiplin agar semakin sering dilakukan. Reward memperkuat perilaku yang diinginkan sehingga individu lebih termotivasi untuk mengulanginya. Contoh, santri yang mendapatkan juara satu dan mendapatkan sebuah hadiah berupa gratis syahriah selama satu bulan, sehingga santri akan termotivasi untuk mengulanginya.

Reward juga dapat meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan di Pondok Pesantren, karena santri yang mendapatkan reward akan merasa dihargai dan senang karena usaha yang dilakukan tidak sia-sia. Dan pastinya santri akan selalu mengulang kedisiplinan agar mendapatkan apresiasi dari pengasuh maupun pengurus.

⁹⁵ Darsi, Husairi, *Punishment Dalam Fiqih Jinayat*, h.62

Pemberian reward kepada santri dapat meningkatkan perilaku positif secara konsisten. Karena santri akan lebih disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada, hasil yang didapat dari kedisiplinan santri itu adalah sebuah penghargaan. Hasil yang didapat dengan adanya punishment di Pondok Pesantren adalah mengurangi perilaku yang tidak disiplin. Punishment (hukuman) yang diberikan santri secara konsisten dan sesuai mampu mengurangi sebuah ketidakdisiplinan santridsn bisa juga menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Peningkatkann kedisiplinan santri juga hasil dari implementasi punishment dan reward itu sendiri, karena santri akan menyadari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kesalahan santri itu sendiri akan mendapatkan punishment (hukuman) dari pengurus, yang mengakibatkan santri merasa jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Punishment (hukuman) diberikan kepada santri yang melanggar aturan. Drngan adanya punishment santri akan lebih disiplin dan selalu menaati peraturan.

Punishment (hukuman) tidak hanya meningkatkan kedisiplinan santri, melainkan untuk mencegah santri melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendri maupun lingkungan pondok pesantren.

Hasi dari Impelementasi *Punishment* yang dilakukan oleh pengurus di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo tidak semuanya berjalan dengan baik, dalam suatu proses menuju kebaikan pasti akan ada hambatan yang membuat pelaksanaan *Punishment* tidak berjalan dengan baik. Tetapi dengan proses kerja sama yang baik antara pengurus lainnya maka Implementasi *Punishment* ini akan berjalan dengan baik dan efektif. Dengan

adanya kerja keras yang dilakukan oleh pengurus akan menghasilkan perubahan yang lebih baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, menaati peraturan, serta disiplin dalam kegiatan beribadah kepada Allah Swt. Dengan adanya *Punishment* ini membuat para santri lebih berhati-hati dan berfikir lagi untuk melakukan hal-hal yang melanggar peraturan pondok pesantren, dengan kebiasaan yang baik mematuhi peraturan maka akan tertanam pada diri santri dan peraturan pondok terlaksana dengan baik.

Hasil jangka Panjang dari implementasi *Punishment* dan reward yaitu membantu santri memahami pentingnya perilaku positif, sementara *punishment* memberikan pemahaman tentang konsekuensi pelanggaran. Implementasi *punishment* juga mengurangi tingkat pelanggaran dalam jangka Panjang karena individu menjadi lebih sadar akan aturan dan konsekuensinya. Kedisiplinan sebagai bagian dari budaya di Pondok Pesantren, ketika *punishment* dan reward diterapkan secara konsisten, perilaku disiplin menjadi bagian dari budaya kolektif. Karena dengan adanya implementasi *punishment* (hukuman) santri akan terbiasa melakukan kebiasaan yang positif dan terhindar dari pelanggaran aturan.

Berbagai jenis pelanggaran seperti ketidakpatuhan terhadap peraturan Pondok Pesantren ketidakhadiran dalam kegiatan wajib, ketidakhadiran dalam proses belajar, dan tidak menjalankan peraturan yang sudah ditetapkan pengasuh dan pengurus pondok. Bentuk dari *Punishment* yang dilakukan oleh pengurus bervariasi, ada yang ditegur lewat lisan dan ada juga yang lewat fisik seperti kungkum di kali. Namun, pelaksanaan *Punishment* yang

dilakukan oleh pengurus kepada para santri mengedepankan prinsip kasih sayang dan bertujuan untuk pembinaan, bukan hukuman semata. Dengan adanya Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo, para santri lebih sering melakukan hal-hal yang tidak melanggar syari'at Islam, seperti contoh berpacaran dengan lawan jenis, mabuk-mabukan dan mencuri. Santri juga lebih giat lagi dalam melakukan ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren sangat membantu dalam membentuk karakter santri yang taat kepada aturan syari'at islam dan menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam.

Semua *Punishmentan* yang diterapkan kepada santri memiliki tujuan yang mendidik, dari *Punishmentan* berupa fisik maupun non fisik. Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo mendapat hasil yang sangat positif, baik di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok tidak hanya di pondok pesantren saja, melainkan dilakukan di lingkungan masyarakat. seperti khataman Al-Qur'an yang dilakukan setiap satu bulan sekali, kegiatan ini juga tidak luput dari Implementasi *Punishment* yang dilakukan pengurus, karena setiap santri diwajibkan untuk membaca juz yang sudah ditentukan oleh pengurus. Hal ini masuk kedalam kedisiplinan sosial.

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa Implementasi *Punishment* dan reward dapat meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut, tujuan dari implementasi *punishment*

dan reward adalah untuk membentuk santri agar lebih disiplin melalui penguatan (reinforcement) perilaku positif dan penghapusan perilaku negatif.

C. Implementasi *Punishment Dan Reward* Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo

Pendekatan Behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner berfokus pada bagaimana perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). dalam konteks kedisiplinan reward dan punishment menjadi dasar untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

1. *reward* (penguatan positif dan negative)

Menurut Skinner, *reward* diberikan untuk memperkuat perilaku tertentu, sehingga perilaku tersebut lebih mungkin terjadi lagi di masa depan. Ada dua jenis penguatan:

a. penguatan positif

memberikan stimulus yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan terjadi.

b. penguatan negatif

menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul.

Pondok pesantren memiliki tradisi yang khas, mengintegrasikan aspek keislaman, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Penerapan *punishment dan reward* di pondok pesantren sunan kalijaga puyut bertujuan

untuk mendidik santri agar menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Baharuddin mengemukakan bahwa hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang.⁹⁶

Implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo ini ada berbagai macam *Punishment*, antara lain :

1. Menjerakan : ketika santri melakukan pelanggaran atau tidak sesuai dengan peraturan akan dikenakan *Punishment*, setelah mereka mendapatkan *Punishment* dan sebagai konsekuensi dari apa yang dilanggar, sebagian santri akan merasa jera dan dampaknya akan mendorong santri untuk melakukan hal yang lebih baik dari sebelumnya. *Punishment* yang menjerakan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo, seperti kungkum kali, disuruh buat bata dalam satu minggu dan mendapatkan surat peringatan dari pondok jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah melewati batas.

2. Ganti rugi/denda: denda adalah pertanggung jawaban santri yang melakukan pelanggaran. Denda ini termasuk jenis hukuman ringan, biasanya dihukum membeli kebutuhan kebersihan, kebutuhan masak, dan kebutuhan mengaji, tergantung pelanggaran apa yang dibuat oleh santri.

⁹⁶ Baharudin dan Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 74

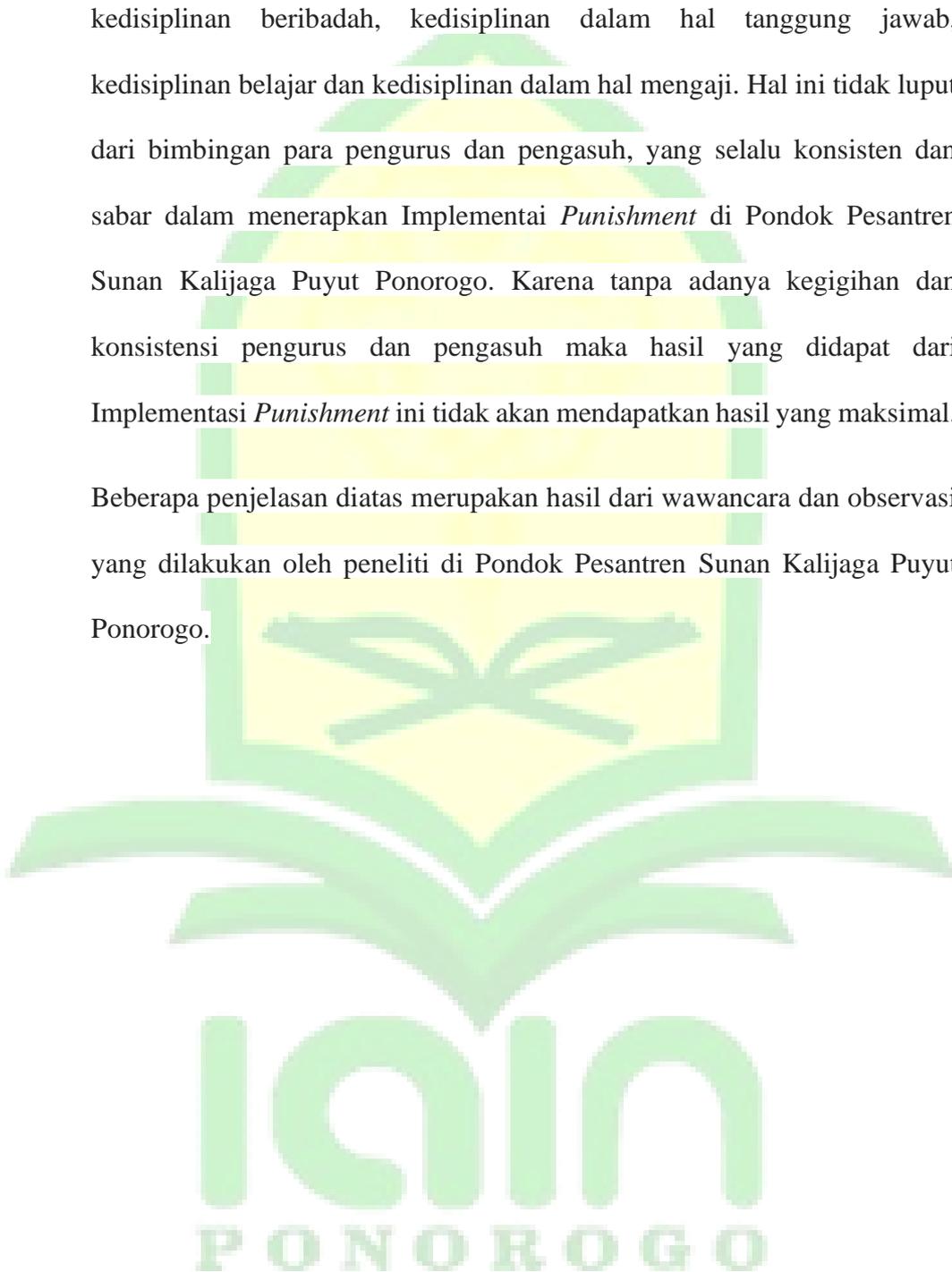
Punishment denda ini adalah peringatan awal dari pengurus, dan jika santri masih melakukan pelanggaran yang sama maka pengurus akan memberikan hukuman yang membuat santri itu jera dan tidak melakukannya lagi.

Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo ada *Punishment* yang berbentuk denda atau ganti rugi. *Punishment* itu diantaranya seperti telat balik pondok, tidak balik pondok tanpa izin, dan tidak melakukan piket harian. Dan system *Punishment*nya untuk yang telat balik pondok adalah jika ada santri yang pulang kerumah, dan belum berada di Pondok Pesantren untuk waktu yang ditetapkan, maka akan dikenai denda berupa minyak goreng 1 liter, denda ini terjadi jika santri telat dari waktu yang sudah ditentukan, walaupun hanya 1 menit. Dan jika santri yang telat tadi telat melebihi 30 menit maka akan ditambah dendanya menjadi 2 liter dan seterusnya. Untuk system *Punishment* yang tidak balik pondok tanpa izin adalah jika ada santri yang izin pulang maupun di Pondok, dan santri tersebut tidak balik dari waktu yang ditentukan dengan ketentuan lebih dari satu hari, maka akan dikenai denda satu sak semen.

3. Perbaikan: dengan berlakunya *Punishment* sebagai salah satu bentuk konsekuensi dengan tujuan untuk menyadarkan santri untuk memperbaiki kesalahan. *Punishment* diberikan bukan membuat santri menjadi sengsara dan tertekan melainkan agar santri lebih sadar dengan kesalahan yang diperbuat.

Dengan adanya *Punishment* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, maka santri akan terus mengalami perbaikan maupun peningkatan dalam hal

kedisiplinan. peningkatan kedisiplinan yang terjadi kepada para santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo diantaranya seperti kedisiplinan beribadah, kedisiplinan dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan belajar dan kedisiplinan dalam hal mengaji. Hal ini tidak luput dari bimbingan para pengurus dan pengasuh, yang selalu konsisten dan sabar dalam menerapkan Implementai *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo. Karena tanpa adanya kegigihan dan konsistensi pengurus dan pengasuh maka hasil yang didapat dari Implementasi *Punishment* ini tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa penjelasan diatas merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Plalangan Jenangan Ponorogo, menyimpulkan bahwa penerapan *Punishment* sebagai bentuk hukuman edukatif bagi santri terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplina. Sistem ini membantu membentuk karakter santri agar lebih baik, khususnya terkait kepatuhan terhadap aturan pondok. Implementasi *Punishment* yang adil, konsisten dan mendidik mampu menanamkan nilai-nilai disiplin secara lebih mendalam dan berkesinambungan.

Selain itu, proses *Punishment* melibatkan pendekatan persuasive dan dialogis, yang memungkinkan santri untuk lebih memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan di pondok. Hal ini mempererat hubungan antara pengasuh, pengurus dan santri, sehingga muncul lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual. Dari paparan data yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut sudah baik, namun ada beberapa santri yang sering melanggar peraturan, maka dari itu implementasi *punishment dan reward* diberikan kepada santri agar santri mengalami peningkatan kedisiplinan. pendekatan ini menggunakan prinsip teori *reinforcement* untuk memperkuat perilaku positif dan *punishment* untuk mengurangi perilaku negatif.

2. Hasil dari implementasi *Punishment* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo menunjukkan hasil yang positif bagi pondok maupun santri itu sendiri. Hasil lain dari Implementasi *Punishment* ini antara lain, santri lebih giat dalam melakukan beribadah baik hukmiyah maupun amaliyah, sering mengikuti kegiatan-kegiatan pondok, selalu mengikuti sorogan Al-Qur'an, selalu mengikuti madrasah dan bertanggung jawab atas kewajiban yang diberikan oleh pangsuh maupun pengurus pondok.
3. Implementasi *Punishment* dan *Reward* di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut. Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut menerapkan *Punishment* dan *Reward* dengan pendekatan mendidik, bukan sekedar menghukum. Hukuman yang diberikan meliputi teguran lisan, tugas kebersihan, tugas kebersihan dan tugas-tugas tertentu. Santri yang diberikan *Reward* untuk memotivasi santri agar terus berperilaku disiplin.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

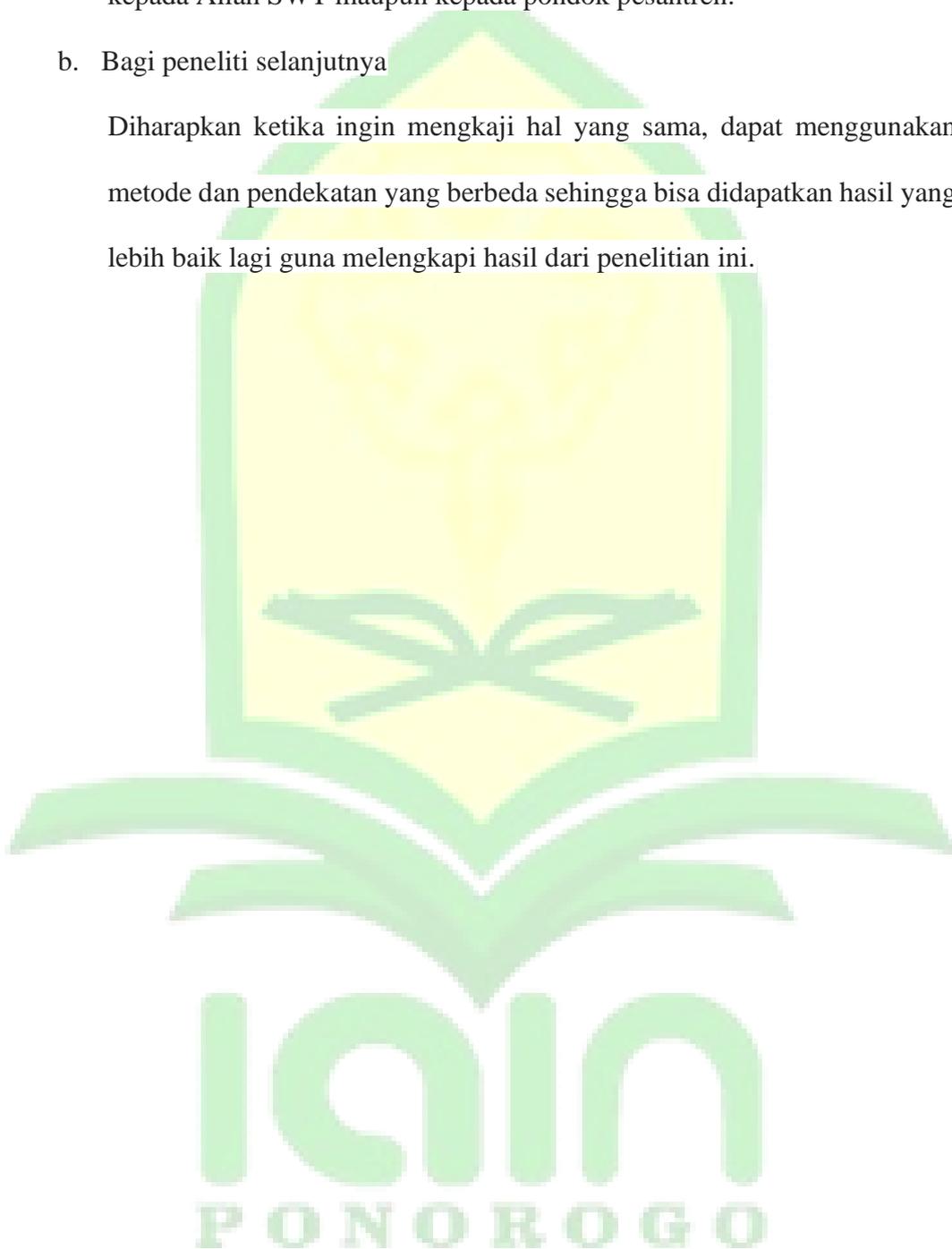
a. Bagi pembaca

Bagi pembaca khususnya santri, diharapkan untuk memahami bagaimana Implementasi *Punishment* dan *Reward* di Pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut Ponorogo dapat membantu meningkatkan kedisiplinan

para santri. Karena dengan pendekatan yang dilakukan oleh pengurus dapat memberikan tunjangan atau motivasi untuk para santri agar lebih taat kepada Allah SWT maupun kepada pondok pesantren.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan ketika ingin mengkaji hal yang sama, dapat menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga bisa didapatkan hasil yang lebih baik lagi guna melengkapi hasil dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mughits. "Kritik Nalar Fiqh Pesantren." *Jakarta: Kencana* (2008).
- Abidin, Zainal. "Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja:(Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 96-110.
- Aini, Nining Khurrotul, and S. Pd I. ST. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren. Jakad Media Publishing, 2021.*
- Aulia, Rinah Fahma, Ujang Supian, Zaidi Hamzah Alfatih, and Deden Najmudin. "Tinjauan Hukum Pidana Islam Terkait Dengan Tindak Pidana Korupsi Kajian Jarimah Punishment." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 1, no. 2 (2023): 41-50.
- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 466-489.
- Baharuddin, Ismail. "Pesantren dan Bahasa Arab." *Thariqah Ilmiah: Jurnal ilmu-ilmu kependidikan & Bahasa Arab* 1, no. 01 (2015).
- Blegur, Jusuf. *Soft skills untuk prestasi belajar: Disiplin percaya diri konsep diri akademik penetapan tujuan tanggung jawab komitmen kontrol diri. Scopindo Media Pustaka, 2020.*
- Darsi, Darsi, and Halil Husairi. "Punishment dalam Perspektif Fiqh Jinayat." *Al-Qisthu* 16, no. 2 (2019): 559785.
- Dian Ibung, P. S. I. *Mengembangkan nilai moral pada anak. Elex Media Komputindo, 2013.*
- Dilia, Difa Ilwa, Rony Rony, and Anis Trianawati. "Pengaruh Punishment Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 1-12.
- Dilia, Difa Ilwa, Rony Rony, and Anis Trianawati. "Pengaruh Punishment Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 1-12
- Dimas, R., 2021. *Bimbingan Keagamaan Orang Tua Melalui Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tri Mukti Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ferdinan, M. "Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 12-20.

- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41-45.
- Haedari, M. Amin, and Abdullah Hanif. "Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global." (No Title) (2004).
- Huzain, Abdur Razak. "Hak Dan Pendidikan Anak Islam." (1992).
- Khozin. *Jejak-jejak pendidikan Islam di Indonesia: rekonstruksi sejarah untuk aksi.* UMM Press, 2006.
- Lestari, Khumaidah Eka, and Amika Wardana. "Efektivitas *Punishment* Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 5 (2018).
- Lestari, Khumaidah Eka, and Amika Wardana. "Efektivitas *Punishment* Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 5 (2018).
- Moenir, Ari Soenanda. "Manajemen pelayanan umum di Indonesia." (2008).
- Nuriah, Fitri Syifa. "Penerapan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis." *Al-fiqh* 1, no. 1 (2023): 45-52.
- Nuriah, Fitri Syifa. "Penerapan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis." *Al-fiqh* 1, no. 1 (2023): 45-52.
- Oktafia, Mila, and Adiyono Adiyono. "Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 3 (2023): 01-16.
- Pajri, Nur. "Metode *Punishment* Dalam Memperkuat Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah Iii Ngampel." PhD diss., Institut Agama Islam Tribakti, 2023.
- Sa'adah, Ummi. "Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017).
- Sahbana, M. Dwi Rahman, and Umi Fitri Lestari. "Model Pembelajaran Aktif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Metodologi Pendidikan Agama Islam Karya Ramayulis." *Tuah Riau* 2, no. 1 (2023): 15-37.
- Saputro, Aji. "Penerapan Sistem *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2020.

- Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78-88.
- Sidiq, Umar. "Etika dan profesi keguruan." *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah. Tersedia secara online juga di: <http://repository.iainponorogo.ac.id/395/1/Etika>* 20 (2018): 26.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 2 (2011): 255-268.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar. Guepedia, 2020.*
- Sri, Minarti, and Manajemen Sekolah. "Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2012).*
- Sugeng, Haryono. "Pengaruh kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Depok." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3 (2016): 261-274.
- Suryaatmaja, A. Azhari. "Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Imdadil Mustafawii Cawang."
- Susanto, Happy, and Muhammad Muzakki. "Perubahan perilaku santri (studi kasus alumni pondok pesantren salafiyah di desa langkap kecamatan besuki kabupaten situbondo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1-42.
- Widi, Eggy Nararya Narendra, Putri Saraswati, and Tri Dayakisni. "Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu." *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 135-150.

